

# PEMBELAJARAN BERBASIS KEHIDUPAN: KONSEP DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

**Muhammad Hambali**

*Pusat MPK Universitas Brawijaya*

*Surel: mhambali@ub.ac.id*

## **Abstrak**

*Pembelajaran Berbasis Kehidupan (PBK) adalah proses pemerolehan pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hakikat kehidupan, memecahkan masalah kehidupan, dan menjalani kehidupan secara berimbang dan harmonis. PBK merupakan bentuk ekologi pembelajaran yang kontekstual-integratif-holistik antara diri pribadi, pekerjaan, keluarga, dan pemanfaatan waktu luang. PBK dilaksanakan dalam rangka (1) mengembangkan kapabilitas (kemampuan dan kemauan); (2) menjalin interaksi dinamis dan seimbang antara institusi penyelenggara pendidikan, lingkungan, dan masyarakat tempat peserta didik hidup; (3) mengakui dan menghargai perbedaan setiap individu; (4) menumbuhkan tanggung jawab belajar pada diri peserta didik, dan (5) menjadikan institusi penyelenggara pendidikan sebagai pencipta lingkungan terbaik pelaksanaan pembelajaran.*

**Kata kunci:** *pembelajaran berbasis kehidupan, bahasa Indonesia, mahasiswa*

## **A. Pendahuluan**

Dalam menjalani kehidupan, diperlukan kecakapan hidup yang dapat membuat seseorang dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa yang akan datang. Terlebih, era saat ini yang berkembang dengan sangat pesat mengharuskan seseorang untuk dapat mengikuti perkembangan tersebut dengan cepat pula.

Perjalanan hidup seseorang bertemali erat dengan pekerjaan atau karir yang dijalani seseorang. Itulah sebabnya, dalam konteks keindonesiaan, seseorang belum dikatakan sebagai “orang” jika belum memiliki pekerjaan atau kehidupan yang layak. Hal itu kemudian membuat pekerjaan atau karir menjadi salah satu kunci tolok ukur berhasil-tidaknya kehidupan seseorang.

Sayangnya, perkembangan zaman telah membuat seseorang tidak cukup hanya dengan memiliki pekerjaan yang bagus karena kenyataan di lapangan membuktikan bahwa tidak semua orang yang memiliki pekerjaan yang bagus

dapat menjalani kehidupannya dengan harmonis. Ternyata, kesuksesan hidup seseorang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu cara seseorang berinteraksi di masyarakat, cara seseorang menghadapi dan memecahkan masalah, dan cara seseorang menjalani kehidupan yang dinamis dan seimbang. Padahal, banyak orang menempuh pendidikan dalam rangka untuk memperoleh pekerjaan saja (dan tidak dimaksudkan membekali diri untuk hidup bermasyarakat dengan baik).

Di sisi lain, di masyarakat juga berkembang anggapan bahwa penanggung jawab utama pendidikan adalah lembaga formal penyelenggara pendidikan (sekolah atau perguruan tinggi). Padahal, jika dilihat dari segi kuantitas waktu yang dimiliki peserta didik, mereka lebih banyak menghabiskan waktu di tengah-tengah keluarga dan masyarakat jika dibandingkan dengan menghabiskan waktu di sekolah. Oleh karena itu, melimpahkan tanggung jawab pendidikan ke sekolah bukanlah keputusan yang bijaksana.

Kehidupan manusia terus berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan tersebut setidaknya dapat dibagi menjadi lima fase besar, yaitu era nomaden (*nomadic era*) (tahun 160.000 SM), era agrokultural (*agrocultural era*) (tahun 10.000 SM), era industri (*industrial era*) (abad XVII), era informasi (*information era*) (abad XX), dan era pengetahuan (*knowledge era*) (abad XXI) (Staron, et al., 2010:3). Berdasarkan pembagian tersebut, saat ini kita hidup dalam era pengetahuan. Pada era tersebut, dibutuhkan *knowledge workers* yang siap menerima tantangan pekerjaan dan pembelajaran dengan kondisi lingkungan yang semakin kontemporer dan tekanan yang tinggi.

Dalam menjalani kehidupan di era pengetahuan, dibutuhkan suatu prinsip pendidikan yang dapat mengakomodasi kepentingan peserta didik agar dapat memiliki kapabilitas yang membuat mereka mampu bertahan di era pengetahuan. Kapabilitas yang dimaksud tidak hanya berupa keterampilan untuk mencari kerja, tetapi juga keterampilan untuk bisa menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya. Di samping itu, diperlukan juga prinsip pembelajaran yang dapat meningkatkan peran keluarga dan masyarakat dalam menjamin kesuksesan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, pembelajaran berbasis kehidupan (PBK) merupakan salah satu bentuk pengembangan ekologi baru pembelajaran yang ditawarkan. PBK diharapkan dapat menjawab tantangan zaman sekaligus meningkatkan peran keluarga dan masyarakat dalam pembelajaran. Selanjutnya, dalam artikel ini akan dipaparkan lebih lanjut (1) konsep dasar PBK, (2) prinsip PBK, dan (3) PBK sebagai wujud penerapan prinsip pendidikan di Indonesia.

## **B. Konsep Dasar Pembelajaran Berbasis Kehidupan**

UNESCO telah mengamanatkan empat pilar pendidikan yang kemudian direvisi menjadi lima pilar. Kelima pilar tersebut yaitu *learning how to know*, *how to do*, *how to be*, *how to live together*, dan *how to learn*. Lima pilar pendidikan tersebut merupakan rambu-rambu sekaligus indikator keberhasilan pendidikan. yang direkomendasikan oleh UNESCO. Apabila diterapkan dengan baik

di sekolah, pilar tersebut akan mampu membekali siswa dengan kecakapan hidup yang dibutuhkan siswa untuk bekal hidup di masyarakat.

Salah satu paradigma pembelajaran yang sesuai dengan lima pilar pendidikan UNESCO adalah pembelajaran berbasis kehidupan (*life based learning*) atau PBK. PBK dapat dikatakan sesuai dengan lima pilar pendidikan UNESCO karena tujuan akhir dari PBK sejalan dengan pilar pendidikan UNESCO, yaitu membentuk kapabilitas siswa yang di dalam kapabilitas tersebut termuat juga kecakapan hidup. Menurut Depdiknas (2006:22), kecakapan hidup sebagai inti dari kompetensi dan hasil pendidikan adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Sesuai dengan tujuan pendidikan ini, PBK merupakan salah satu paradigma yang sesuai dengan lima pilar UNESCO. Berikut ini dikemukakan gambaran tentang alasan PBK sesuai dengan lima pilar pendidikan UNESCO.

PBK adalah proses pemerolehan pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hakikat kehidupan, memecahkan masalah kehidupan, dan menjalani kehidupan secara berimbang dan harmonis. Dengan kata lain, PBK adalah konsep belajar yang menempatkan konsep bahwa belajar yang sesungguhnya adalah belajar dari kehidupan. Oleh karena itu, dalam konsep PBK, sekolah atau institusi pendidikan lainnya adalah salah satu wadah saja untuk mempelajari kehidupan. Sekolah sejati bagi manusia adalah kehidupan atau pengalaman dan lingkungannya sendiri.

Dalam kaitannya dengan pekerjaan atau karir, PBK tidak hanya terbatas pada belajar untuk mencari kerja, belajar untuk mendapatkan pekerjaan, belajar di tempat kerja, apalagi belajar untuk mendapatkan nilai rapor, ijazah, atau sertifikat, atau belajar untuk mengisi waktu luang. Lebih dari itu, PBK memfokuskan diri pada belajar dalam menjalani kehidupan secara harmonis yang diwujudkan dalam belajar untuk mendapatkan atau menciptakan pekerjaan, belajar untuk menjalani pekerjaan, belajar bersosialisasi, belajar menjaga tradisi atau kearifan lokal, dan belajar bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Sudira, Tanpa tahun).

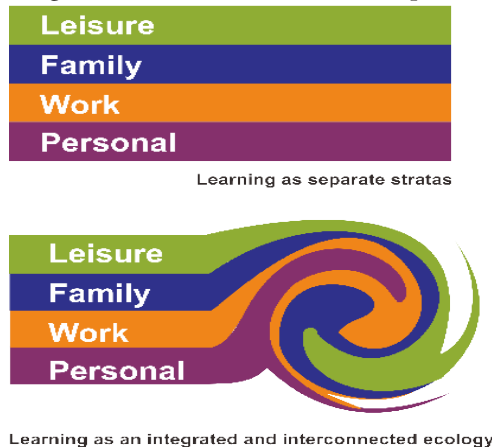
PBK mengakui bahwa individu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang tidak selalu terlihat atau diakui oleh organisasi meskipun mereka secara signifikan dapat berkontribusi untuk kehidupan organisasi tersebut (Miller, 2010). Lebih lanjut, Miller menyebutkan bahwa PBK juga mempercayai bahwa apa-apa yang dialami dan dipelajari di luar lingkungan kerja merupakan suatu hal yang penting. Kondisi itu memberikan potensi kepada seseorang untuk dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan lingkungan.

Fokus PBK adalah pengembangan kapabilitas di era ilmu pengetahuan. Kapabilitas keilmuan diukur dari kebermanfaatannya ilmu yang dikembangkan dalam membangun kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bersama (Sudira, Tanpa tahun). PBK juga tidak berfokus pada pembelajaran untuk bekerja seperti yang dilakukan pada sekolah-sekolah vokasional, tetapi pembelajaran untuk mengem-

bangkan kapabilitas individu secara utuh dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (catatan: kebutuhan hidup tidak hanya pekerjaan, tetapi juga bersosialisasi dan berinteraksi di masyarakat).

PBK merupakan bentuk ekologi pembelajaran yang kontekstual-integratif-holistik. Artinya, komponen-komponen pembelajaran dalam PBK berjalan secara terintegrasi dan terkoneksi, tidak terpisah-pisah. Komponen pembelajaran yang dimaksud yaitu diri pribadi, pekerjaan, keluarga, dan pemanfaatan waktu luang.

Berikut ini adalah gambaran keterkaitan antarkomponen dalam PBK.



Gambar 1 Model Pembelajaran dalam PBK

Sumber: Staron, 2011

Model pembelajaran dalam PBK tersebut relevan digunakan sebagai aktivitas belajar di *knowledge era* (era ilmu pengetahuan). Staron (2011) menyebutkan bahwa era ini ditandai dengan ketidakpermanenan, pergolakan, agenda dan prioritas yang beragam dan bersaing, keragaman ideologi, ketaksaan, peran yang beragam, gangguan, ketidakpastian, kontradiksi, dan besarnya energi dan kreativitas. Era ini disebut juga dengan era ketidakpastian. Di era ini, komoditas utamanya bukanlah barang atau jasa, melainkan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Pada *knowledge era* ini, diperlukan *knowledge workers* yang siap menerima tantangan pekerjaan dan pembelajaran dengan kondisi lingkungan yang semakin kontemporer dengan arus tekanan yang semakin kontradiktif. Indikator pembangunan manusia *knowledge workers* di era ini ditandai dengan gairah belajar dan pengembangan kapabilitas (kemampuan dan kemampuan) diri secara berkelanjutan. Kapabilitas diri tersebut menurut Staron, et al. (2006) seperti disarikan oleh Sudira (Tanpa tahun) yaitu (1) memiliki keseimbangan antara kerja, belajar, dan pengetahuan; (2) dapat melakukan penelitian; (3) dapat melakukan perolehan kecakapan hidup baru secara cepat; (4) dapat menerapkan kecakapan hidup yang dimiliki dan pengetahuan pada masalah; (5) mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah dalam konteks baru; (6) dapat memelihara keseimbangan antara produktivitas dan kreativitas; dan (7) dapat berkolaborasi dengan lingkungan virtual.

Dalam melaksanakan PBK, setidaknya terdapat lima hal mendasar yang perlu diperhatikan. Lima hal yang diadaptasi dari Sudira (Tanpa tahun) yang disarikan dari Staron, et al. (2006) tersebut diuraikan sebagai berikut.

*Pertama*, PBK dilaksanakan dalam rangka mengembangkan kapabilitas (kemampuan dan kemauan). Artinya, PBK dilaksanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk meraih peluang kerja sebagai respon dari pilihan mereka untuk bisa berkontribusi pada organisasi atau masyarakatnya.

*Kedua*, PBK dilaksanakan dengan menjalin interaksi dinamis dan seimbang antara institusi penyelenggara pendidikan, lingkungan, dan masyarakat tempat peserta didik hidup. Artinya, pembelajaran tidak hanya dilakukan di institusi formal saja, melainkan juga dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, sumber belajar dapat diperoleh dari mana saja, misalnya dari pengalaman peserta didik maupun dari internet.

*Ketiga*, PBK dilaksanakan dengan mengakui dan menghargai perbedaan setiap individu. Dalam PBK, setiap individu dipandang sebagai pribadi yang unik dan berbeda satu sama lain sehingga masing-masing individu menyimpan potensi dan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan PBK, pembelajaran berorientasi pada kekuatan dan penggalian potensi masing-masing individu.

*Keempat*, PBK dilaksanakan dengan menumbuhkan tanggung jawab belajar pada diri peserta didik. Artinya, tanggung jawab belajar tidak terletak pada institusi penyelenggara pendidikan, melainkan pada diri masing-masing peserta didik. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa belajar sepanjang hidup adalah tanggung jawab pribadi setiap orang sehingga setiap individu harus merancang sendiri pembelajaran yang ia ikuti. Adapun institusi penyelenggara pendidikan adalah salah satu wadah saja untuk belajar.

*Kelima*, PBK dilaksanakan dengan menjadikan institusi penyelenggara pendidikan sebagai pencipta lingkungan terbaik pelaksanaan pembelajaran. Dalam kaitannya dengan hal ini, peran institusi penyelenggara pendidikan bergeser dari penyedia program pembelajaran menjadi pencipta lingkungan terbaik untuk memungkinkan pembelajaran terjadi. Institusi penyelenggara pendidikan bertanggung jawab untuk mewujudkan ruang yang nyaman maupun iklim belajar yang positif dan bertanggung jawab pula untuk memberi kesempatan belajar sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

### **C. Implementasi Pembelajaran Berbasis Kehidupan pada Matakuliah Bahasa Indonesia**

Dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kehidupan, ada tujuh komponen yang harus dipenuhi (diadaptasi dari Hambali, 2016). Ketujuh komponen tersebut diimplementasikan sejak proses perencanaan, pelaksanaan, sampai penilaian (evaluasi) pembelajaran. Komponen-komponen tersebut dipaparkan sebagai berikut.

*Pertama*, tujuan pembelajaran berbasis kehidupan. Pembelajaran berbasis kehidupan dikembangkan dengan tujuan untuk menumbuhkan kapabilitas

mahasiswa dalam menjalani kehidupan sampai akhir hayat. Dalam jangka pendek, pembelajaran berbasis kehidupan dimaksudkan untuk menumbuhkan kecakapan dalam menjalani kewajiban sebagai seorang individu dalam masyarakat maupun kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi yang kemudian dilanjutkan dengan kecakapan dalam menjalani pekerjaan atau karir di masa yang akan datang.

*Kedua*, ruang lingkup pembelajaran berbasis kehidupan. Dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kehidupan, diperlukan penentuan ruang lingkup agar kegiatan yang dilakukan dapat difokuskan dengan baik dan target yang ditentukan dapat tercapai. Ruang pembelajaran yang dimaksud adalah (1) penumbuhan kesadaran yang tinggi akan pentingnya belajar sepanjang hayat, belajar sesuai kebutuhan, belajar bertahan dan mampu memecahkan masalah, serta belajar hidup bermasyarakat; (2) penumbuhan dan pemeliharaan motivasi yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat, belajar sesuai kebutuhan, belajar bertahan dan mampu memecahkan masalah, serta belajar hidup bermasyarakat; dan (3) peningkatan keterampilan membaca, menulis, berpikir kritis dan kegiatan lainnya yang menunjang penumbuhan dan pemeliharaan motivasi untuk belajar sepanjang hayat, belajar sesuai kebutuhan, belajar bertahan dan mampu memecahkan masalah, serta belajar hidup bermasyarakat.

*Ketiga*, fasilitas dan sumber daya yang diperlukan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kehidupan. Tidak dapat dimungkiri bahwa untuk dapat menciptakan iklim belajar berbasis kehidupan, diperlukan fasilitas dan sumber daya yang memadai. Oleh karena itu, ketersediaan bahan bacaan yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan pemecahan masalah; akses internet yang memadai, perpustakaan dengan koleksi yang beragam, jam, dan kualitas pelayanan yang baik; dosen yang mengarahkan dan memfasilitasi pemecahan masalah dan mengakomodasi kebutuhan individu, serta fasilitas penunjang lainnya diharapkan dapat membantu dalam menciptakan iklim belajar berbasis kehidupan.

*Keempat*, kondisi atau iklim yang diperlukan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kehidupan. Selain fasilitas dan sumber daya yang memadai, kondisi atau iklim yang kondusif juga diperlukan demi ketercapaian pembelajaran berbasis kehidupan. Kondisi atau iklim yang kondusif tersebut dapat tercipta dengan adanya pelayanan yang baik dosen dalam membimbing mahasiswanya memahami kebutuhan individu dan memecahkan masalah serta dari interaksi yang baik antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain maupun antara mahasiswa dengan dosen. Interaksi ini dapat berupa kegiatan diskusi atau pertemuan rutin atau insidental yang diadakan untuk membahas isu-isu mutakhir tentang permasalahan yang berkembang di masyarakat atau tentang kebutuhan karir di masa sekarang atau masa yang akan datang.

*Kelima*, langkah-langkah kegiatan atau aktivitas dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kehidupan. Pelaksanaan pembelajaran berbasis kehidupan secara umum dapat dilaksanakan dengan cara (1) menganalisis dan mendiskusikan kebutuhan, minat, dan bakat individu, (2) memberi tugas lapangan (misalnya survei atau kunjungan) yang berkaitan dengan masalah-masalah yang berkembang di masyarakat dan meminta mereka memberi solusi atas permasalahan

tersebut secara tertulis berdasarkan referensi yang telah dibaca, (3) memberi tugas menulis kepada mahasiswa dengan tema pemecahan masalah yang berkembang di keluarga atau masyarakat secara ilmiah, dan (4) menugasi mahasiswa mengidentifikasi kebutuhan karir individu dan karir yang dibutuhkan masyarakat atau stakeholder di masa yang akan datang. (Catatan: tidak semua langkah yang ditawarkan dapat dilakukan semua).

*Keenam*, implementasi pembelajaran berbasis kehidupan. Dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kehidupan, dosen, mahasiswa, maupun tenaga kependidikan yang ada di kampus sama-sama memiliki tanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan tugas masing-masing. Salah satu contoh nyata pelaksanaan pembelajaran berbasis kehidupan dapat dilakukan dosen dengan cara (1) menugasi mahasiswa mengidentifikasi permasalahan yang sedang berkembang di masyarakat dan menugasi mahasiswa memecahkan masalah tersebut dengan argumentasi yang logis; (2) menugasi mahasiswa mengidentifikasi kebutuhan stakeholder di masa kini dan yang akan datang sehingga mahasiswa dapat memiliki gambaran pilihan karir yang akan ditekuni; (3) menugasi mahasiswa membantu memecahkan masalah yang ada di keluarga; (4) menugasi mahasiswa memanfaatkan waktu luang untuk membaca atau menulis yang diiringi dengan kegiatan berpikir kritis-kreatif; (5) berdiskusi dengan mahasiswa untuk menentukan atau mengidentifikasi kebutuhan masyarakat di era global; (6) memanfaatkan sumber belajar dari internet dan membiasakan mahasiswa untuk memanfaatkan informasi di internet secara selektif; dan (7) mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan kecakapan hidup mahasiswa, misalnya pelatihan, pendampingan, atau kegiatan sejenis lainnya.

*Ketujuh*, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran berbasis kehidupan. Kegiatan monitoring dan evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis kehidupan. Monitoring dan evaluasi juga digunakan untuk mengetahui aspek-aspek yang menjadi keunggulan pelaksanaan pembelajaran berbasis kehidupan sehingga aspek tersebut dapat dipertahankan atau untuk mengetahui aspek-aspek yang menjadi kekurangan pelaksanaan pembelajaran berbasis kehidupan sehingga aspek tersebut dapat diperbaiki. Monitoring dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran berbasis kehidupan dapat dilaksanakan secara terintegrasi dalam pembelajaran. Artinya, penilaian pelaksanaan.

#### **D. Penutup**

PBK merupakan salah satu paradigma baru pendidikan yang berkembang di Indonesia. Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, meskipun terdapat kekurangan, PBK sangat memungkinkan untuk diterapkan di Indonesia. PBK dapat dijadikan sebagai salah satu paradigma pembelajaran yang menyiapkan peserta didik untuk bisa bertahan dalam era baru, yaitu era ilmu pengetahuan yang komoditas utamanya bukanlah barang atau jasa, melainkan ilmu pengetahuan itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia).
- Hambali, M. 2016. *Literasi Hijau: Upaya Menumbuhkan Budaya Berliterasi dan Cinta Lingkungan pada Mahasiswa*. Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa X. Bandung: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia.
- Miller, Debra R. 2008. *Life Based Learning: Designing Professional Development for the Knowledge Era*. Cultivating “knowledge insights” from an Australian research project, (Online), ([http://www.vcihome.com/sites/PDF\\_files/PPT\\_knowledgeera.pdf](http://www.vcihome.com/sites/PDF_files/PPT_knowledgeera.pdf)), diakses 3 Februari 2017.
- Staron, M. 2011. *Life Based Learning Model: A Model for A Strength Based Approach for Capability Development in Vocational and Technical Education*. Australia: Department of Education, Science, and Training (DEST) and TAFE NSW.
- Staron, M., Jasinski, M., & Weatherley, R. 2006. *Life Based Learning: A Strength Based Approach for Capability Development in Vocational and Technical Education*. Australia: Department of Education, Science, and Training (DEST) and TAFE NSW.
- Staron, M., Jasinski, M., & Weatherley, R. 2010. *A Bussiness Approach to Capability Development: Considerations and Suggestions for Applying Life-Based Learning in the Workplace*. Australia: Department of Education, Science, and Training (DEST) and TAFE NSW.
- Sudira, P. Tanpa tahun. *Life-Based Learning dalam Pendidikan Teknologi dan Vokasional*. (Online), (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-putu-sudira-mp/life-based-learning.pdf>), diakses 10 Desember 2016.